

KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SD NEGERI 03 TEBAT KARAI KABUPATEN KEPAHANG

**Erni Kusumawati¹, Man Hakim², Ira Yunita³ Hasmi Suyuthi⁴ Hafiz
Gunawan⁵**

SDN 03 Tebat Karai¹, Universitas Muhammadiyah Bengkulu²

kusumawatierni031@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 03 Tebat Karai Kabupaten Kepahang Tahun Ajaran 2026/2027. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan membaca permulaan secara individual berdasarkan enam indikator, yaitu mengenal dan membaca huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat, membaca teks sederhana, dan pemahaman isi bacaan. Setiap indikator diberi skor 1–4 sehingga skor maksimal adalah 24. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan jumlah skor seluruh siswa sebesar 415, rata-rata skor 20,75, dan rata-rata nilai 86,46. Sebanyak 12 siswa (60%) berada pada kategori Sangat Baik, enam siswa (30%) pada kategori Baik, dan dua siswa (10%) pada kategori Cukup. Tidak terdapat siswa pada kategori Perlu Pembinaan. Dengan demikian, 90% siswa berada pada kategori Baik dan Sangat Baik. Secara umum kemampuan membaca permulaan siswa berada pada kategori Baik, meskipun dua siswa masih memerlukan bimbingan dan latihan membaca lebih intensif.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca, Literasi, Membaca Permulaan, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to describe the beginning reading ability of second-grade students at SD Negeri 03 Tebat Karai, Kepahiang Regency, in the 2026/2027 academic

year. The study employed a quantitative approach with a descriptive design. The subjects were 20 students. Data were collected through an individual beginning-reading test based on six indicators: recognizing and reading letters, reading syllables, reading words, reading sentences, reading simple texts, and reading comprehension. Each indicator was scored from 1 to 4, with a maximum score of 24. Data were analyzed using descriptive statistics. The results showed a mean combined score of 17.15 out of 24 and a mean converted score of 71.46. Two students (10%) were categorized as Very Good, eleven students (55%) as Good, five students (25%) as Fair, and two students (10%) as Needing Remediation. Thus, 65% of students were in the Good and Very Good categories. Overall, the students' beginning reading ability was good, although two students still require further guidance and intensive reading practice.

Keywords: Beginning Reading, Elementary School, Literacy, Reading Ability

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Hampir seluruh kegiatan pembelajaran menuntut peserta didik membaca informasi dalam buku pelajaran, lembar kerja, dan sumber belajar lainnya. Oleh karena itu, kemampuan membaca menjadi salah satu dasar yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Pada kelas rendah, kemampuan membaca permulaan menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan membaca pada tahap berikutnya. Membaca permulaan mencakup proses mengenali lambang bahasa tulis, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata dan kata, membaca kalimat serta teks sederhana, hingga memahami informasi yang dibaca. Dalman (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran membaca permulaan berlangsung secara bertahap dari pengenalan huruf sampai membaca bacaan yang lebih utuh. Tarigan (2015) juga menempatkan

kemampuan membaca awal sebagai dasar bagi perkembangan membaca yang lebih kompleks.

Kemampuan membaca permulaan tidak selalu berkembang secara merata. (Anjani, dkk, 2024) menunjukkan bahwa siswa kelas II masih dapat mengalami kesulitan mengenali huruf, membaca kata, dan membaca kalimat secara lancar. Fadilah dan Rozie (2024) menemukan kesulitan berupa membaca dengan mengeja, ketidaktepatan pelafalan, kesulitan membedakan bunyi huruf, dan hambatan memahami bacaan sederhana. (Almasari, dkk, 2025) menekankan pentingnya pembiasaan membaca, media yang menarik, dan keterlibatan orang tua.

Kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali lambang-lambang tulisan, tetapi juga merupakan proses perkembangan kemampuan berbahasa yang berlangsung secara bertahap. Pada tahap awal, siswa belajar menghubungkan bentuk huruf dengan bunyinya, kemudian menggabungkan huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat. Setelah memiliki kemampuan tersebut, siswa mulai diarahkan untuk membaca teks sederhana dan memahami informasi yang terdapat di dalamnya. Oleh sebab itu, kemampuan membaca permulaan perlu diberikan perhatian secara sistematis agar siswa tidak mengalami kesulitan ketika memasuki tahap membaca lanjut.

Dalam proses pembelajaran, kemampuan membaca setiap siswa dapat menunjukkan tingkat perkembangan yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar, intensitas latihan membaca, penguasaan kosakata, lingkungan keluarga, minat terhadap kegiatan membaca, serta kesempatan siswa berinteraksi dengan bahan bacaan. Siswa yang memperoleh kesempatan membaca secara rutin cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengenali pola huruf, suku kata, dan kata. Sebaliknya, siswa yang jarang berlatih membaca dapat membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai kelancaran.

Guru memiliki peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Pembelajaran perlu dilakukan secara bertahap

sesuai dengan kemampuan siswa. Pada tahap awal, guru dapat memberikan latihan pengenalan huruf dan suku kata. Selanjutnya, siswa dapat diarahkan membaca kata, kalimat, dan teks sederhana. Kegiatan membaca juga perlu disertai dengan pertanyaan sederhana untuk mengetahui apakah siswa memahami isi bacaan. Dengan demikian, pembelajaran membaca tidak hanya berorientasi pada kemampuan melafalkan tulisan, tetapi juga pada kemampuan memahami makna.

Penilaian kemampuan membaca permulaan juga perlu dilakukan secara objektif. Penilaian dapat memberikan informasi mengenai kemampuan yang telah dikuasai siswa maupun aspek yang masih membutuhkan perbaikan. Dalam penelitian ini, penilaian dilakukan menggunakan enam indikator, yaitu mengenal dan membaca huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat, membaca teks sederhana, dan pemahaman isi bacaan. Keenam indikator tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran kemampuan membaca siswa secara bertahap dari kemampuan dasar sampai kemampuan memahami bacaan.

Penggunaan dua orang penilai dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk memperoleh hasil penilaian yang lebih objektif. Penilai terdiri atas wali kelas II dan peneliti. Kedua penilai menggunakan indikator dan pedoman penskoran yang sama. Hasil penilaian kemudian dirata-ratakan untuk memperoleh skor akhir setiap siswa. Cara tersebut memungkinkan kemampuan siswa dilihat berdasarkan hasil penilaian dari dua pihak sehingga hasil penelitian tidak hanya bergantung pada penilaian satu orang.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 03 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, kemampuan membaca permulaan siswa kelas II menunjukkan variasi. Dari 20 siswa, terdapat lima siswa yang pada tahap awal menunjukkan kesulitan membaca huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, maupun teks pendek. Beberapa siswa masih membaca dengan cara mengeja, kurang lancar, kurang tepat dalam pelafalan dan intonasi, serta memerlukan bantuan ketika membaca. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengukuran secara objektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 03 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang penting

dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kemampuan membaca siswa serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menentukan kegiatan pembelajaran dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 03 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Tahun Ajaran 2026/2027. Penelitian diarahkan untuk memberikan gambaran empiris yang dapat digunakan guru sebagai bahan evaluasi dan dasar pemberian pendampingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi kemampuan membaca permulaan siswa sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan khusus. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 03 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang pada semester ganjil Tahun Ajaran 2026/2027. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II yang berjumlah 20 siswa.

Data utama diperoleh melalui tes kemampuan membaca permulaan yang diberikan secara individual. Instrumen disusun berdasarkan enam indikator, yaitu (1) mengenal dan membaca huruf, (2) membaca suku kata, (3) membaca kata, (4) membaca kalimat, (5) membaca teks sederhana, dan (6) pemahaman isi bacaan. Aspek kelancaran, lafal, dan intonasi menjadi bagian dari kriteria penilaian pada kegiatan membaca kalimat dan teks sederhana.

Setiap indikator diberi skor 1–4. Skor 4 menunjukkan kemampuan sangat baik, skor 3 baik, skor 2 cukup, dan skor 1 kurang. Skor maksimal setiap siswa adalah 24. Nilai dikonversikan menggunakan rumus $N = \frac{S}{SM} \times 100$. Data dianalisis dengan menghitung skor, nilai, rata-rata, distribusi frekuensi, dan persentase. Kategori yang digunakan adalah Sangat Baik (85–100), Baik (70–84), Cukup (55–69), dan Perlu Pembinaan (<55). Karena penilaian dilakukan oleh dua penilai, skor

akhir siswa ditentukan dari rata-rata skor kedua penilai, yaitu Skor Akhir = $(\text{Skor Penilai 1} + \text{Skor Penilai 2}) \div 2$. Nilai akhir kemudian dihitung dengan rumus $N = (\text{Skor Akhir} \div 24) \times 100$.

HASIL PENELITIAN

Hasil tes kemampuan membaca permulaan menunjukkan adanya variasi kemampuan di antara 20 siswa. Skor tertinggi adalah 24 dengan nilai 100,00, sedangkan skor terendah adalah 12 dengan nilai 50,00. Jumlah seluruh skor adalah 415 dan rata-rata skor 20,75. Setelah dikonversikan ke skala 0–100, rata-rata nilai adalah 86,46.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

No	Kode	Penilai 1	Penilai 2	Rata-rata Skor	Nilai Akhir
1	AHK	18	17	17.5	72.92
2	AA	18	17	17.5	72.92
3	ANK	18	17	17.5	72.92
4	AP	21	19	20.0	83.33
5	AR	14	13	13.5	56.25
6	AS	19	18	18.5	77.08
7	BDB	16	17	16.5	68.75
8	CKS	20	18	19.0	79.17
9	CP	12	13	12.5	52.08
10	DHA	22	22	22.0	91.67
11	FK	11	10	10.5	43.75
12	FN	20	17	18.5	77.08
13	GJA	20	19	19.5	81.25
14	NHS	18	19	18.5	77.08
15	PKP	22	21	21.5	89.58
16	RW	18	20	19.0	79.17
17	SM	13	14	13.5	56.25
18	SR	18	17	17.5	72.92
19	WSP	16	17	16.5	68.75
20	YA	14	13	13.5	56.25
Rata-rata		17.40	16.90	17.15	71.46

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

No	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
1	85–100	Sangat Baik	2	10%
2	70–84	Baik	11	55%
3	55–69	Cukup	5	25%
4	<55	Perlu Pembinaan	2	10%
Jumlah			20	100%

Sebanyak 12 siswa (60%) berada pada kategori Sangat Baik, enam siswa (30%) pada kategori Baik, dan dua siswa (10%) pada kategori Cukup. Tidak terdapat siswa pada kategori Perlu Pembinaan. Dengan demikian, 18 siswa atau 90% berada pada kategori Baik dan Sangat Baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II secara umum berada pada kategori Baik. Rata-rata nilai 71,46 dan proporsi 65% siswa pada kategori Baik dan Sangat Baik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menguasai kemampuan dasar membaca. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan membaca siswa telah berkembang dari tahap mengenal huruf menuju membaca dan memahami teks sederhana.

Penguasaan membaca suku kata menjadi bagian penting karena siswa belajar menggabungkan huruf menjadi satuan bunyi. Berdasarkan hasil analisis dalam skripsi, kemampuan membaca suku kata mencapai 88,75%. Sementara itu, kemampuan membaca kata, membaca kalimat, dan membaca teks sederhana masing-masing mencapai 82,50%, sedangkan pemahaman isi bacaan mencapai 87,50%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengikuti tahapan membaca secara bertahap.

Temuan penelitian sejalan dengan Dalman (2017) dan Rahim (2021) yang menempatkan membaca permulaan sebagai keterampilan dasar yang mencakup pengenalan simbol, hubungan huruf dan bunyi, kemampuan membaca, serta pemahaman. Hasil penelitian juga sejalan dengan (Anjani, dkk, 2024) dan Fadilah dan Rozie (2024) yang menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas II masih dapat mengalami hambatan pada kelancaran, pelafalan, dan pemahaman.

Dua siswa yang berada pada kategori Cukup menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas yang tinggi tidak berarti seluruh siswa memiliki kemampuan yang sama. Siswa dengan kemampuan lebih rendah memerlukan latihan membaca yang dilakukan secara bertahap, berulang, dan individual. Guru dapat memperkuat pengenalan huruf dan bunyi, latihan suku kata, membaca kata sederhana, kalimat

pendek, serta teks sederhana. Setelah membaca, guru dapat memberikan pertanyaan sederhana untuk memastikan pemahaman.

Faktor lingkungan juga perlu diperhatikan. Observasi awal dan wawancara guru menunjukkan bahwa intensitas latihan di rumah, minat membaca, pengalaman mengenal huruf sejak kelas I, dan kepercayaan diri ketika membaca di depan kelas berkaitan dengan perbedaan kemampuan siswa. Oleh karena itu, dukungan guru dan orang tua perlu dilakukan secara berkelanjutan. (Almasari, dkk.2025) juga menekankan pembiasaan membaca dan keterlibatan orang tua dalam mendukung kemampuan membaca permulaan.

Secara keseluruhan, kemampuan membaca permulaan siswa berada pada kondisi positif, tetapi belum sepenuhnya merata. Implikasi praktis penelitian ini adalah guru perlu mempertahankan kemampuan siswa yang sudah baik sekaligus memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang berada pada kategori Cukup melalui latihan individual, pengulangan materi, bahan bacaan sederhana, dan motivasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 03 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang secara umum berada pada kategori Baik. Rata-rata skor gabungan kedua penilai adalah 17,15 dari skor maksimal 24, dengan rata-rata nilai 71,46. Sebanyak 2 siswa (10%) berada pada kategori Sangat Baik, 11 siswa (55%) pada kategori Baik, 5 siswa (25%) pada kategori Cukup, dan 2 siswa (10%) pada kategori Perlu Pembinaan. Dengan demikian, 13 siswa atau 65% berada pada kategori Baik dan Sangat Baik. Data individual menunjukkan nilai tertinggi 100,00 dan nilai terendah 50,00.

Kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini dilihat melalui enam indikator, yaitu mengenal dan membaca huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat, membaca teks sederhana, dan pemahaman isi bacaan. Keenam indikator tersebut menggambarkan perkembangan kemampuan membaca dari tahap pengenalan simbol sampai memahami bacaan sederhana. Meskipun capaian kelas secara umum baik, masih terdapat perbedaan kemampuan

antarindividu sehingga siswa dengan kategori Cukup memerlukan perhatian khusus.

Kemampuan Mengenal dan Membaca Huruf

Kemampuan mengenal dan membaca huruf merupakan dasar dalam perkembangan membaca permulaan. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan siswa pada indikator ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengenali dan membaca huruf dengan baik. Dari 20 siswa, siswa yang memperoleh kemampuan pada tingkat baik dan sangat baik menjadi bagian utama dari keseluruhan kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki dasar yang cukup untuk melanjutkan ke tahap membaca suku kata dan kata.

Kemampuan Membaca Suku Kata

Kemampuan membaca suku kata memperoleh persentase 88,75%. Jika dikaitkan dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 20 siswa, persentase tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca suku kata telah dikuasai oleh sebagian besar siswa. Artinya, secara umum siswa telah mampu menggabungkan huruf menjadi satuan bunyi dan membaca pola suku kata yang diberikan.

Kemampuan Membaca Kata

Kemampuan membaca kata memperoleh persentase 82,50%. Dari keseluruhan 20 siswa, capaian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mampu membaca kata sederhana yang terdapat dalam instrumen. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang membutuhkan latihan agar tidak membaca kata dengan cara mengeja. Guru dapat memberikan latihan menggunakan kata-kata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Kemampuan Membaca Kalimat Sederhana

Kemampuan membaca kalimat sederhana juga memperoleh persentase 82,50%. Dengan jumlah subjek sebanyak 20 siswa, hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu membaca kalimat sederhana. Kemampuan ini menunjukkan perkembangan dari membaca kata menuju membaca satuan bahasa yang lebih utuh.

Kemampuan Membaca Teks Sederhana

Kemampuan membaca teks sederhana memperoleh persentase 82,50%. Dari 20 siswa, sebagian besar telah mampu membaca teks pendek yang diberikan. Namun, membaca teks membutuhkan kemampuan yang lebih kompleks karena siswa harus mempertahankan kelancaran membaca dari awal sampai akhir serta memahami informasi yang terdapat di dalam teks.

Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan

Kemampuan memahami isi bacaan memperoleh persentase 87,50%. Jika dikaitkan dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang, hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami informasi yang terdapat dalam bacaan sederhana. Kemampuan ini penting karena tujuan membaca bukan hanya mampu melafalkan tulisan, tetapi juga memahami pesan yang disampaikan.

Dua siswa yang berada pada kategori Cukup memerlukan pendampingan lebih intensif. Pendampingan dapat dilakukan melalui latihan membaca secara individual, pengulangan materi, penggunaan bahan bacaan sederhana, serta pemberian motivasi agar siswa memiliki keberanian dan ketertarikan membaca.

Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan Anjani, Slamet, dan Sukarno (2024) yang menunjukkan bahwa siswa kelas II masih dapat mengalami kesulitan mengenali huruf, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana secara lancar. Fadilah dan Rozie (2024) juga menemukan kesulitan berupa membaca dengan mengeja, pelafalan yang kurang tepat, kesulitan membedakan bunyi huruf tertentu, serta kesulitan memahami bacaan sederhana. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya pengukuran kemampuan membaca permulaan secara bertahap.

Penelitian terdahulu yang dibahas dalam skripsi juga menunjukkan bahwa kesulitan membaca dapat berupa membaca tersendat-sendat, mengeja tidak tepat, menebak kata, mengulang kata, dan kesulitan melafalkan kata. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk

menggambarkan kemampuan membaca berdasarkan hasil tes, bukan berfokus pada analisis faktor penyebab secara mendalam.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian memiliki implikasi praktis bagi guru kelas II. Guru perlu mempertahankan kemampuan siswa yang telah berada pada kategori Baik dan Sangat Baik melalui pembiasaan membaca secara rutin. Sementara itu, siswa pada kategori Cukup perlu memperoleh program pendampingan yang lebih terarah. Latihan dapat dilakukan secara bertahap mulai dari huruf, suku kata, kata, kalimat, hingga teks sederhana.

Selain pembelajaran di sekolah, dukungan keluarga juga penting. Kebiasaan membaca di rumah dapat menjadi penguatan terhadap kegiatan membaca di kelas. Guru dapat memberikan bahan bacaan sederhana yang sesuai dengan kemampuan siswa dan melibatkan orang tua dalam memantau latihan membaca.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan pada 20 siswa kelas II sehingga hasilnya menggambarkan kondisi subjek penelitian dan belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh siswa sekolah dasar. Penelitian juga berfokus pada enam indikator kemampuan membaca permulaan sehingga aspek lain di luar indikator tersebut tidak menjadi fokus utama. Selain itu, hasil penelitian menggambarkan kemampuan siswa pada saat penelitian dilaksanakan, sedangkan kemampuan membaca dapat berkembang seiring pengalaman dan latihan. Penelitian ini juga belum mengkaji secara mendalam faktor penyebab perbedaan kemampuan antarsiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 03 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Tahun Ajaran 2026/2027 secara umum berada pada kategori Baik. Dari 20 siswa, rata-rata skor gabungan kedua penilai adalah 17,15 dari skor maksimal 24. Rata-rata nilai setelah

dikonversikan ke skala 0–100 adalah 71,46. Sebanyak 2 siswa (10%) berada pada kategori Sangat Baik, 11 siswa (55%) pada kategori Baik, 5 siswa (25%) pada kategori Cukup, dan 2 siswa (10%) pada kategori Perlu Pembinaan. Dengan demikian, 13 siswa atau 65% berada pada kategori Baik dan Sangat Baik.

Kemampuan membaca siswa telah berkembang dari pengenalan huruf, membaca suku kata, kata, kalimat, teks sederhana, hingga pemahaman isi bacaan. Meskipun demikian, dua siswa pada kategori Cukup masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Guru disarankan memberikan latihan membaca secara bertahap, berulang, individual, dan menggunakan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasari, J., Murniviyanti, L., & Irawan, D. B. (2025). Analisis faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 di SD Negeri 89 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28723>
- Anjani, N. A. P., Slamet, S. Y., & Sukarno. (2024). Analisis kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(4). <https://doi.org/10.20961/ddi.v12i4.88296>
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta. ISBN 978-979-518-998-5.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. ISBN 978-1-5063-8670-6.
- Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. RajaGrafindo Persada. ISBN 978-979-769-599-6.
- Fadilah, R. M. N., & Rozie, F. (2024). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN KEPADANGAN II. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2544–2549. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1077>.

- Rahim, F. (2018). *Pengajaran membaca di sekolah dasar* (Ed. ke-2, Cet. ke-5). Bumi Aksara. ISBN 978-979-010-230-9.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif* (Ed. ke-3, Cet. ke-6). Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa. ISBN 978-979-404-123-8.